

# BERZIARAH KE MAKAM SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI

## Kajian Sosial-Ekonomi

**Muhammad Nur Ichsan Azis**

Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban, Badan Riset Dan Inovasi Nasional, Indonesia  
muha276@brin.go.id

DOI: 10.38073/batuthah.v3i1.1439

Received: Februari 2024

Accepted: Februari 2024

Published: Maret 2024

### Abstract:

The study investigates the implications of undertaking a pilgrimage to the tomb of Syekh Yusuf Al-Makassari, whose significant contributions have profoundly shaped Islamic thought and civilization. Following his passing, his burial site has become a crucial destination for pilgrims, leading to socio-economic effects on the surrounding community. Employing historical methodologies within a socio-economic framework, the research aims to elucidate the socio-economic conditions of the community surrounding Sheikh Yusuf Al-Makassari's tomb. Recognized as a pivotal figure and scholar in Indonesian history and beyond, Sheikh Yusuf's enduring influence is evident through the influx of pilgrims from diverse regions to his gravesite, highlighting his ongoing societal significance. The findings of this study reveal various social and economic aspects, including the financial status of the local population, employment opportunities, and microeconomic dynamics.

**Keywords:** Pilgrimage, Tomb of Syekh Yusuf, Socio-Economic Aspects

### Abstrak:

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dampak berziarah ke Makam Syekh Yusuf Al-Makassari. Kontribusi Syekh Yusuf Al-Makassari memiliki pengaruh yang besar dalam khazanah pemikiran dan peradaban Islam. Paska meninggalnya Syekh Yusuf, makamnya menjadi salah satu tujuan para peziarah sehingga kedatangan para peziarah berimplikasi pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sekitar makam tersebut. Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan ilmu sosial-ekonomi untuk menunjukkan kondisi masyarakat yang berada di sekitar makam Syekh Yusuf Al-Makassari. Sosok Syekh Yusuf dikenal sebagai salah satu tokoh dan ulama yang berpengaruh dalam sejarah Indonesia, bahkan dunia. Kedatangan para peziarah dari berbagai daerah ke makam Syekh Yusuf tersebut mengindikasikan bahwa tokoh tersebut sampai hari ini masih memiliki kontribusi bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang bermukim di sekitar makamnya. Hasil dari kajian ini menunjukkan berbagai dimensi sosial dan ekonomi, terutama pada pendapatan masyarakat sekitar, lapangan pekerjaan, hingga perputaran ekonomi secara mikro.

**Kata Kunci:** Berziarah, Makam Syekh Yusuf, Aspek Sosial-Ekonomi

## PENDAHULUAN

Kajian biografi tokoh di Indonesia belakangan mengalami diskursus yang menarik untuk dikaji. Perkembangan ini tidak lepas dari peran, pengaruh, hingga dampak yang diperoleh dari para tokoh tersebut hingga memunculkan kajian biografi ataupun autobiografi. Dalam diskursus tersebut, kajian biografi merupakan analisa mendalam mengenai kehidupan seseorang yang melibatkan berbagai unsur elemen seperti latar belakang hingga dampak dan pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar.<sup>1</sup>

Salah satu tokoh yang paling sering menjadi sorotan dalam kajian biografi adalah Syekh Yusuf Al-Makassari yang dianggap sebagai ulama dunia yang berpengaruh besar bagi masyarakat, khususnya di Makassar, Banten, Sri Lanka, hingga Afrika Selatan. Pengaruh tersebut dihubungkan dengan peran Islamisasi, pemikiran, hingga latar historis yang menjadikan Syekh Yusuf sebagai salah satu tokoh dalam kajian dan diskursus biografi. Oleh karena itu, Syekh Yusuf tidak hanya dikenal sebagai tokoh politik, namun juga sebagai ulama yang mengajarkan Islam di berbagai daerah.<sup>2</sup> Lebih lanjut lagi, Syekh Yusuf yang pernah berguru ke beberapa tokoh ulama di Timur Tengah membuat dirinya dikenal sebagai ulama yang berkompeten sampai masa kini.<sup>3</sup>

Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa pengetahuan Islam yang diperoleh Syekh Yusuf berawal dari keberadaan pengaruh Islam di Kerajaan Gowa pada awal abad ke-17.<sup>4</sup> Perkembangan ini tidak lepas dari pembukaan bandar

---

<sup>1</sup> Abd. Kadir M., "Biografi K.H. Hasyim Arsyad," *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 3, no. 2 (2015); Ade Jaya Suryani, "BANTENESE AUTHORS AND THEIR WORKS," *ALQALAM* 30, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.32678/alqalam.v30i1.1061>; Ross E. Dunn, *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the Fourteenth Century*, *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the Fourteenth Century*, 2012, <https://doi.org/10.2307/493012>.

<sup>2</sup> Hamid, Abu. Syekh Yusuf Makassar, seorang ulama, sufi, dan pejuang. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

<sup>3</sup> M. F. Laffan, "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. By Azyumardi Azra. Asian Studies Association of Australia Publication Series. Crows Nest, NSW: Allen and Unwin; Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004. Xi, 254 Pp. \$45.00 (Cloth). A\$35.00 (Paper)," *The Journal of Asian Studies* 64, no. 2 (2005), <https://doi.org/10.1017/s0021911805001373>; Riyan Kurniawan, Hera Tarisa, and Pristi Suhendro Lukitoyo, "Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal Dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam Di Afrika Selatan," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.404>.

<sup>4</sup> I Rosyadi, "Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari: Sosok Seorang Ulama, Mursyid Tarekat, Dan Pejuang Nusantara Yang Fenomenal," *Al Qalam*, 2020.

Somba Opu dalam jaringan perniagaan maritim yang menerima kalangan pedagang dari berbagai etnis dan agama di masa Raja I Mangarangi Daeng Manrabbia, bergelar Sultan Alauddin *tu Menanga ri Gaukkanna*, setelah menerima ajaran Islam bersama Raja Tallo, Karaeng Matoawaya.<sup>5</sup> Pada masa inilah Syekh Yusuf al-Makassari dilahirkan yang kemudian pada masa berikutnya mendapatkan fasilitas dari penguasa untuk belajar agama Islam dan memperdalamnya.<sup>6</sup>

Setelah Syekh Yusuf menyelesaikan perjalanan keilmuannya di Timur Tengah, ia kembali ke Gowa dan diterima oleh penguasa pada masa itu.<sup>7</sup> Namun ketika Syekh Yusuf berusaha mengajarkan Islam, ia menghadapi masyarakat yang menolak ajaran tersebut hingga dirinya kembali pergi menuju Banten.<sup>8</sup> Penolakan tersebut terjadi karena masyarakat menganggap Syekh Yusuf berusaha menghilangkan kebiasaan masyarakat yang masih terikat dengan ajaran animisme dan dinamisme.

Paska meninggalnya Syekh Yusuf di pengasingan, pengaruhnya masih bertahan di tengah masyarakat. Ajaran Syekh Yusuf dipertahankan melalui pemikiran tasawwufnya yang direpresentasikan dalam bentuk gerakan Khalwatiyah. Gerakan ini bertahan hingga sekarang yang kemudian menjadi bagian yang mempengaruhi masyarakat mengenai Syekh Yusuf sebagai ulama yang berpengaruh. Bahkan sebagian besar masyarakat menganggap Syekh Yusuf sebagai tokoh yang sakral dan memiliki nilai kharismatik tersendiri.

Berdasarkan data di atas, nilai sakralitas Syekh Yusuf sampai hari ini dipertahankan dan diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh yang kharismatik. Masyarakat menganggap Syekh Yusuf memiliki tingkat yang berbeda dengan

---

<sup>5</sup> Tati Haryati, A. Gafar Hidayat, and Subhan, "Telaah Historis; Kedudukan Kesultanan Goa-Tallo Dlam Penyebarluasan Agama Islam Di Bima Pada Abad XVII," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 11, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.453>; M. Nur Ichsan Azis, "Ekonomi Maritim Kesultanan Makasar Abad XVII M," *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan ...* 14, no. 2 (2013); J. Noorduynd, "De Islamering van Makasar," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 112, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.1163/22134379-90002316>.

<sup>6</sup> Tati Haryati, A. Gafar Hidayat, and Subhan, "Telaah Historis; Kedudukan Kesultanan Goa-Tallo Dlam Penyebarluasan Agama Islam Di Bima Pada Abad XVII"; Syamsuez Salihima, "Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi," *Jurnal Rihlah* 2, no. 1 (2015).

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, "Networks of the Ulama in the Haramayn: Connections in the Indian Ocean Region," *Studia Islamika* 8, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.15408/sdi.v8i2.689>.

<sup>8</sup> Rosyadi, "Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari: Sosok Seorang Ulama, Mursyid Tarekat, Dan Pejuang Nusantara Yang Fenomenal."

masyarakat pada umumnya yang disebut sebagai “wali”. Sehingga pada pandangan tersebut, masyarakat mempertahankannya dalam bentuk tradisi ziarah Makam Syekh Yusuf.

Oleh masyarakat Indonesia ziarah makam merupakan sebuah fenomena yang seringkali difahami sebagai bagian dari kebudayaan dan ritual masyarakat. Bahkan dalam praktiknya, ziarah memiliki persepsi yang beragam kegiatan yang mendukung proses tersebut. Lebih jauh lagi (Koentjaraningrat, 1984: 364) mengindikasikan bahwa menziarahi makam adalah bagian dari meminta restu atas keinginan pribadinya. Di sisi lain, ada yang menganggap sebagai bagian dari nilai-nilai keagamaan dengan mempraktikkan dzikir, berdo'a, membaca al-Qur'an dan bertawassul dengan perantara ziarah makam yang dianggap karamat dan sakral dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Pada praktik ziarah makam, terdapat dimensi lain yang menjadi bagian dalam proses tradisi dan ritual yang berlangsung. Salah satu dimensi tersebut adalah nilai sosial-ekonomi yang menjadi efek dalam praktik ziarah makam. Dalam konteks makam Syekh Yusuf al-Makassari, dampak tersebut cukup terasa bagi masyarakat dalam waktu yang cukup lama. Bahkan dari amatan sekilas, kondisi ini berimplikasi langsung dalam cara pandang masyarakat mengenai mata pencaharian, relasi kekeluargaan dan kekerabatan, hingga nilai-nilai kultural.

Berdasarkan amatan tersebut, kehidupan masyarakat di sekitar makam Syekh Yusuf dapat dikatakan cukup dan sederhana, meskipun masyarakat menjadikannya sebagai alternatif mata pencaharian. Namun di sisi lain, sebagian besar menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Berkembangnya sektor ekonomi tersebut dari dampak makam Syekh Yusuf al-Makassari adalah munculnya kalangan kelas pedagang. Bahkan secara sosial, dengan kondisi tersebut jaringan sosial juga berkembang dengan masyarakat sekitar dan pendatang atau bahkan pengunjung yang berziarah. Meskipun ziarah Makam Syekh Yusuf belum dikembangkan sebagai bagian dari pariwisata, dampak strategis tersebut cukup terasa sehingga berimplikasi pada penentuan harga, distribusi, hingga kesempatan kerja yang tersedia. Lebih jauh lagi hal ini juga menjadi bagian dalam perkembangan dan relasi sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan data singkat di atas, kajian ini berusaha menganalisa dampak dari ziarah makam Syekh Yusuf al-Makassari dari perspektif sosial dan ekonomi. Ziarah makam menjadi bagian konkrit dalam diskursus kunjungan makam wali yang berimplikasi pada sosial-ekonomi masyarakat di sekitar makam. Hal yang menarik di sini adalah ziarah Makam menjadi bagian ritual dan kebudayaan yang dapat menunjang kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar makam. Bahkan tradisi dan praktik ini juga mampu menguatkan praktik syiar Islam untuk kalangan yang lebih luas.

## **METODE PENELITIAN**

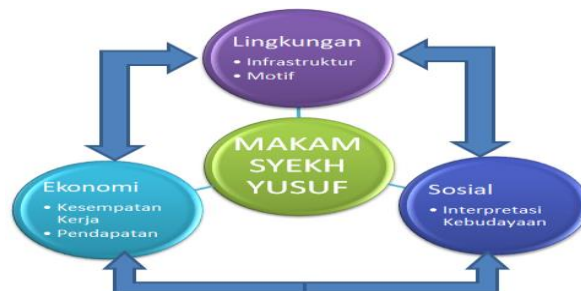
Kajian ini merupakan tulisan kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Dalam tulisan ini, tema kajian ini merupakan kajian sejarah sosial yang menggunakan pendekatan sosial-ekonomi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data dalam bentuk literatur tertulis atau dokumen serta karya ilmiah sesuai dengan kaidah akademik. Metode sejarah bertumpu pada empat tahapan yakni heuristik, kritik dan verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Proses heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literature yang berkaitan dengan tema Syekh Yusuf dan diperoleh dari berbagai media, terutama Kantor Perpustakaan Arsip Sulawesi Selatan, buku, majalah, dan artikel yang juga diperoleh dari Badan Perpustakaan Sulawesi Selatan, dan beberapa perpustakaan yang ada di lokasi kajian. Selain itu, dokumen elektronik juga diperoleh dari mengunduh beberapa dokumen dari laman <https://www.delpher.nl/> yang berkaitan dengan tema artikel ini. Sumber kemudian dikritik dan verifikasi berdasarkan pada keakuratan informasi yang disajikan. Tahapan interpretasi dilakukan bersamaan dengan proses historiografi untuk menunjukkan keterkaitan informasi secara holistik dan kredibel.

Pendekatan sosial-ekonomi dalam kajian ini dimaknai sebagai wujud dari fenomena yang berkaitan dengan faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi kondisi masyarakat. Dalam hal ini berziarah merupakan sebuah aktivitas dan kondisi sosial yang terjadi karena faktor kebudayaan, cara pandang masyarakat, lingkungan dan motif yang menjadi pendorong dalam aktivitas tersebut, sehingga

menjadi bagian dalam dinamika komunitas, munculnya lapangan pekerjaan, kestabilan pendapatan, dan mobilitas ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan sosio-ekonomi, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi kegiatan ziarah terhadap kesejahteraan dan pembangunan masyarakat lokal.

Untuk memudahkan penafsiran dalam kajian ini berikut desain yang menjadi acuan peneliti



Selain menggunakan metode sejarah, kajian ini juga didukung dengan pengamatan langsung dan wawancara ke beberapa informan yang dianggap cakap memberikan informasi mengenai segala aktivitas yang berkembang di sekitar makam Syekh Yusuf. Wawancara yang dilakukan secara random tanpa adanya pertanyaan yang terstruktur yang disesuaikan dengan diskusi yang berlangsung. Dengan demikian, Wawancara mendalam, *in depth interview*, dilakukan untuk menunjukkan informasi terbaru mengenai dampak makam Syekh Yusuf kepada masyarakat sekitar.

Penggambaran di atas menunjukkan bahwa terjadi keterhubungan antara lingkungan, pendapatan, distribusi, jaringan, relasi, dan pergaulan. Perilaku masyarakat menjadi bagian fundamental dalam memandang tradisi dan budaya sehingga fenomena berziarah ke makam menjadi terintegrasi dengan aktivitas sosial-ekonomi. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi interpretasi kebudayaan yang kemudian dihubungkan dengan makna simbol-simbol dan ritual dalam tradisi yang diwariskan. Oleh karena itu, kajian ini berusaha menjawab beberapa permasalahan seperti bagaimana lingkungan dan motif masyarakat terpengaruh untuk melakukan praktik berziarah ke makam Syekh Yusuf Al-Makassar?. Mengapa berziarah menjadi penting untuk menunjukkan interpretasi kebudayaan masyarakat dalam memposisikan Syekh Yusuf Al-Makassari?. Sejauh mana dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat yang berziarah ke makam Syekh Yusuf Al-Makassari?.

Pertanyaan tersebut berusaha diformulasikan dan dijawab dalam bentuk artikel singkat ini dengan tema “Berziarah ke Makam Syekh Yusuf: Kajian Sosial-Ekonomi”.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Diskursus Syekh Yusuf Al-Makassari

Berbagai literatur ditemukan yang membahas mengenai Syekh Yusuf. Literatur tersebut mendeskripsikan Syekh Yusuf sebagai tokoh yang memiliki kontribusi masif dalam perkembangan kesejarahan dan peradaban masyarakat, khususnya dalam pemikiran dan gerakan keagamaan. Azra menunjukkan bahwa Syekh Yusuf merupakan salah satu dari tiga ulama yang berpengaruh di Nusantara sejak abad ke-17 hingga masa modern.<sup>9</sup> Syekh Yusuf, dalam Azra, disebut sebagai salah satu tokoh tarekat yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan pemikiran keislaman. Lebih jauh lagi, Syekh Yusuf tidak hanya aktif sebagai tokoh agama, namun juga sebagai tokoh politik yang membantu Sultan Banten dalam melawan kolonisasi Belanda pada abad ke-17.

Abu Hamid<sup>10</sup> memberikan deskripsi mengenai Syekh Yusuf yang diawali dari riwayat hidupnya hingga pengasingannya ke Cape Town. Hamid menjelaskan bahwa keberhasilan Syekh Yusuf menjadi seorang ulama tidak lepas dari lingkungan sekitarnya yang memberikan fasilitas untuk mengembangkan ajaran Islam. Ketertarikan Yusuf kecil terhadap agama didukung oleh penguasa Gowa, Sultan Alauddin, dengan mengajak Yusuf kecil tinggal di istana kerajaan. Di istana kerajaan, seorang guru mengajari yang dikenal dengan nama Daeng Tasammeng menjadi guru pertama Yusuf kecil, hingga pada usia 14 tahun dirinya melanjutkan perjalanan untuk mendalami ajaran Islam ke Sumatera melalui Jawa. Hamid berkesimpulan bahwa Syekh Yusuf adalah tokoh yang berpengaruh untuk masyarakat Gowa, terutama dalam penguatan agama Islam paska meninggalnya di abad ke-17.

Lubis<sup>11</sup> memberikan pandangan yang cukup eksplisit mengenai Syekh Yusuf,

---

<sup>9</sup> Azra, “Networks of the Ulama in the Haramayn: Connections in the Indian Ocean Region.”

<sup>10</sup> Abu Hamid, Syekh Yusuf Makassar, seorang ulama, sufi, dan pejuang. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

<sup>11</sup> Nabila Lubis, Menyingkap intisari segala rahasia: Syekh Yusuf al-Taj al Makasari. Indonesia: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1996.

terutama pada karya-karya dan pemikirannya. Lubis memberikan penafsiran bahwa pemikiran tasawuf yang diajarkan Syekh Yusuf menjadi perantara baginya agar mudah diterima di tengah masyarakat Nusantara. Tasawwuf menjadi wadah yang mudah diterima oleh masyarakat karena ajarannya yang mampu mendamaikan antara praktik dan tradisi lokal yang bernuansa Islam. Di sisi lain, Lubis juga menjelaskan bahwa pemikiran Syekh Yusuf beriringan dengan kondisi masyarakat Nusantara yang terikat dengan pemikiran kosmologis, sehingga jalur tasawwuf yang menjadi saluran pengajaran Islam yang ditawarkan oleh Syekh Yusuf, terutama di Banten.

Beberapa akademisi lokal juga berusaha mendeskripsikan sosok Syekh Yusuf seperti Djamaluddin Azis Paramma. Djama<sup>12</sup> yang memberikan deskripsi biografi Syekh Yusuf. Djaga menuliskan secara jelas nama ayah dari Syekh Yusuf yang disebut dengan Abdullah ibn Abi Khayri al-Manjalawy salah seorang ulama dan sufi Dato ri Bandang dan berasal dari Moncongloe. Syekh Yusuf bernama lengkap *Syekh al-Haj Yusuf Taj ibn Abdillah ibn Abi Khayri al-Manjalawy* menjadi rujukan Djama untuk menuliskan dengan jelas silsilah Syekh Yusuf. Selanjutnya Bantang<sup>13</sup> memberikan deskripsi lain mengenai Syekh Yusuf yang kemudian dianggap sebagai salah satu tokoh sufi berpengaruh di Sulawesi Selatan. Bantang dengan jelas memberikan pandangan bahwa sampai hari ini masyarakat menganggap Syekh Yusuf sebagai “waliyullah” karena pemikiran sufi dan pengamalannya.

Historiografi indonesianis seperti van Bruinessen<sup>14</sup> dan Cense<sup>15</sup> yang keduanya menunjukkan bahwa Syekh Yusuf adalah tokoh yang diagungkan tidak hanya sebagai tokoh tarekat, namun juga sebagai tokoh yang berperan penting dalam pengembangan masyarakat Muslim melalui jaringan tarekat. Meski demikian, Cense sedikit mengalami kekeliruan mengenai kehidupan Syekh Yusuf yang disebutkan sebagai anak dari Sultan Alauddin. Di sisi lain, Van Bruinessen justru menunjukkan bahwa keberadaan Syekh Yusuf sebagai ulama sufi adalah bagian dalam

<sup>12</sup> Djamaluddin Aziz Paramma, *Syekh Yusuf Al-Makassary*: Putra Makassar. Indonesia: Nala Cipta Litera, 2007.

<sup>13</sup> Siradjuddin Bantang, *Jejak-jejak Spiritual Syekh Yusuf Abu I-Mahasin Hadiyatu I-Lah Taju I-Khalwati: Tuanta Salamaka Sufi Dan Pahlawan Dari Gowa*. Indonesia: Pustaka Refleksi, 2006.

<sup>14</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Indonesia: Gading Publishing, 2012.

<sup>15</sup> Cense, A.A. 2010. “Pemujaan Syaikh Yusuf di Sulawesi Selatan”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia*, cetakan keenam, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



menghidupkan tradisi masyarakat muslim terhadap tokoh yang dikeramatkan.

### **Makam Syekh Yusuf dan Masyarakat Sekitar Di Gowa**

Lokasi Makam Syekh Yusuf berada pada wilayah Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Secara administratif, Makam Syekh Yusuf berada pada jalur perbatasan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar yang berada pada jalur strategis penghubung antar wilayah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa,<sup>16</sup> Makam Syekh Yusuf dianggap sebagai salah satu tujuan wisata masyarakat lokal dan internasional. Masuknya makam Syekh Yusuf sebagai objek wisata menjadi bagian yang berimplikasi secara ekonomi bagi masyarakat sekitar, sehingga seringkali dianggap sebagai bagian dari pendapatan pemerintah lokal.

Dalam catatan literatur, keberadaan makam Syekh Yusuf diperkirakan telah ada pada abad ke-18 M dan kemudian melakukan beberapa kali renovasi dan pemugaran. Pemugaran yang cukup penting terjadi pada tahun 1905 dimana area Makam Syekh Yusuf diperluas dan dijadikan sebagai bangunan bersejarah oleh penguasa pada masa itu. Pada masa sekarang, makam tersebut berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata dan sejarah hingga sebagai bagian dari peninggalan kepurbakalaan.

Makam Syekh Yusuf dibangun dengan luas keseluruhan sekitar 6,72x7,60 m<sup>2</sup>. Dengan luas bangunan tersebut, makam Syekh Yusuf dibangun berbentuk persegi dengan sebuah kubah yang di dalamnya terdapat 11 makam dengan dua deret makam. Deretan pertama yang berada pada pintu masuk sebanyak enam makam yang terdiri dari guru mengaji Syekh Yusuf, pengawal, dan pengikutnya. Lima lainnya yang berderet adalah Syekh Yusuf dan Istrinya, Sultan Gowa ke-19 dan Istrinya, serta Syekh Abdul Basyir. Dari 11 makam tersebut, makam Syekh Yusuf dan istrinya telah dipugar dengan berbagai aksesoris.

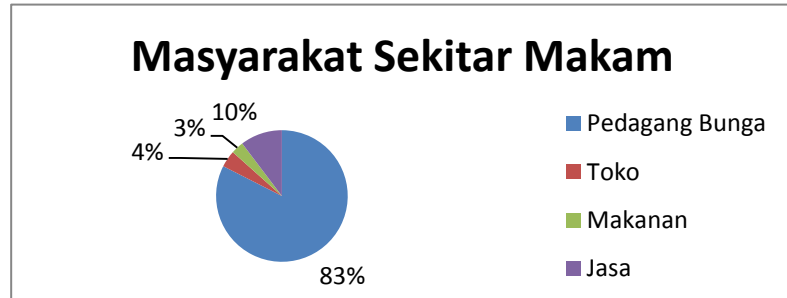
---

<sup>16</sup> BPS Kabupaten Gowa 2023, <https://gowakab.bps.go.id/>.



Gambar 1: Makam Syekh Yusuf Al-Makassari  
Sumber: Koleksi Pribadi, 2023

Masyarakat yang berada pada sekitar makam Syekh Yusuf adalah komunitas yang hidup secara heterogen dan bervariasi. Berdasarkan data kelurahan, sebanyak 8.524 penduduk di Kelurahan Katangka. Menurut data pemerintah setempat, setidaknya terdapat sekitar 300 orang yang terlibat dengan makam Syekh Yusuf secara langsung dan tidak langsung. Keterlibatan tersebut tidak lepas dari motif dan kepentingan masyarakat setempat dengan makam Syekh Yusuf. Penjelasan lebih jauh lagi terdapat 150 orang yang tinggal di lingkungan makam Syekh Yusuf mengalami keterlibatan langsung dengan makam secara ekonomi. Gambaran di atas dapat dijelaskan mengenai keterlibatan masyarakat di sekitar makam Syekh Yusuf dari diagram di bawah ini:<sup>17</sup>



Menariknya, ketika makam Syekh Yusuf menjadi destinasi wisata sejarah, hal tersebut berdampak tidak langsung bagi masyarakat. Salah satu dampaknya yakni munculnya kelompok pedagang yang berada di sekitar makam. Para pedagang yang ada di sekitar makam cukup bervariasi dari makanan ringan hingga makanan berat. Bahkan yang menarik perhatian adalah para pedagang yang diistilahkan dengan pedagang bunga.

### Motivasi Dan Dorongan Berziarah: Sebuah Interpretasi Kebudayaan

Berziarah tidak hanya dimaknai sebagai mengunjungi kubur semata, namun juga meliputi persepsi individu terhadap kebudayaan yang bertahan. Pada

<sup>17</sup> BPS Kabupaten Gowa 2023, <https://gowakab.bps.go.id/>.

dasarnya, berziarah merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat yang sedang mengalami perkembangan dan peralihan. Di masa lalu, tradisi ini dihubungkan dengan praktik animis dan dinamis yang terhubung pada praktik pemikiran kosmologi. Cara pandang ini kemudian berkembang sesuai dengan proses yang mempengaruhinya.

Masyarakat Nusantara, umumnya, menganggap ziarah adalah bagian dari tradisi dan ritual yang berkembang beriringan dengan proses penyebaran agama. Praktik tersebut seringkali dihubungkan dengan pola pikir masyarakat sesuai dengan gejala yang sedang dihadapi. Koentjaraningrat (1984) menghubungkan nilai-nilai kultus terhadap ritual ziarah yang berkaitan dengan permintaan restu kepada leluhur. Di sisi lain, hal tersebut juga menjadi simbol dalam merefleksikan nilai kultus terhadap leluhur.



Gambar 2: Para Peziarah Makam Syekh Yusuf Al-Makassari  
Sumber: Koleksi Pribadi, 2023

Fenomena berziarah di makam Syekh Yusuf Al-Makassari menjadi bentuk dari praktik ritual dan simbol tersebut. Ritual yang berlangsung dalam ziarah makam biasanya mengandung doa-doa yang dirapalkan untuk keselamatan penghuni kubur sembari bertawassul untuk kepentingan pribadi peziarah. Geertz (2013) memberikan pandangan bahwa ritual membaca doa hingga berziarah adalah bagian yang menghubungkan individu untuk mengingat kepada Tuhan. Pola ini yang kemudian disebutkannya sebagai bagian dari ekspresi identitas terhadap simbol tertentu.

Peziarah yang berkunjung ke makam Syekh Yusuf adalah penduduk yang mayoritas berasal dari Sulawesi Selatan. Sebagian lagi peziarah berasal dari berbagai

wilayah di Indonesia, bahkan negara lain. Kedatangan mereka beragam tujuan yang tidak hanya sekedar berziarah atau berkunjung semata. Namun sebagian besar di antara mereka memiliki hajat dan maksud tertentu ketika berkunjung dan berziarah. Di tengah masyarakat yang berkunjung ke makam Syekh Yusuf Al-Makassari, sebagian besar memiliki motivasi dan dorongan yang beragam. Mereka beranggapan bahwa Syekh Yusuf merupakan sosok pilihan Tuhan yang mampu menjadi penghubung dan perantara atas segala harapan dan keinginan para peziarah. Hal yang menarik ketika terjadi perbincangan singkat dengan peziarah memberikan informasi sebagai berikut:

*"Setiap hari Jum'at saya berkunjung dan menziarahi makam Tuanta Syekh Yusuf Al-Makassari, biasanya setelah shalat Jum'at. Selama kurang lebih 5 tahun belakangan ini saya selalu berziarah ke sini. Kalau misalnya di hari Jum'at saya terlewat, maka saya menggantinya di hari lain, biasanya hari Rabu. Selama 5 tahun saya berziarah, saya merasa kehidupan sehari-hari terasa ringan dan dimudahkan. Awalnya saya datang berziarah ke Tuanta (Syekh Yusuf) karena bermimpi mengunjungi sebuah makam. Waktu itu saya tidak tahu maksud dari mimpi tersebut, sampai pada akhirnya seorang kenalan mengajak saya berziarah ke Tuanta. Apa yang saya lihat di dalam mimpi tersebut persis dengan kondisi yang ada di makam Tuanta. Makanya setiap hari Jum'at saya datang ke sini untuk berziarah."*<sup>18</sup>

Bagi para peziarah, tidak semua alasan kunjungan mereka dikarenakan mempertahankan tradisi atau ritual yang tidak melanggar syariat agama. Di sisi lain, beberapa peziarah justru datang berkunjung karena memiliki hajat dan hasrat tertentu yang senyatanya bertolak belakang dengan ajaran keagamaan dan mengarah pada tindakan kemusyrikan. Seorang informan misalnya menceritakan:

*"...kedatangan saya kemari karena saya punya hajat tertentu. Tuanta saya kunjungi karena bisa mengabulkan hajat banyak orang. Contohnya di keluarga besar saya yang sukses setelah berziarah ke Tuanta. Sebagian besar jadi pedagang dan pengusaha di Kalimantan, ada juga yang jadi Bos di Ambon semua itu karena mengunjungi Tuanta sebelum mereka merantau. Saya juga mau merantau mencari kerja dan sebelum berangkat saya ziarahi Tuanta supaya nasib saya sama dengan keluarga saya yang lainnya."*<sup>19</sup>

Informan lain memberikan kisah yang serupa dengan dialek Makassar:

*"datangka ke sini karena ada maksudku. Tujuanku ziarahi makamnya Tuanta mauka pergi merantau dan diperantauan bisaka sukses. Tuanta juga merantau waktu masih muda, semoga bisaka juga sukses seperti Tuanta kalau datangka berziarah ke sini"*<sup>20</sup> (kedatangan saya ke sini karena ada maksud. Tujuan utama berziarah ke makam Syekh Yusuf karena saya hendak merantau dan berharap bisa sukses seperti beliau. Syekh Yusuf merantau dikala masih usia belia, saya berharap bisa seperti sosoknya yang sukses di perantauan).

Dari tiga informan di atas memberikan gambaran bahwa motivasi kedatangan

<sup>18</sup> Muhammad Nur Ichsan Azis, Wawancara Dengan Syamsuddin Peziarah Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari" Terkait Maksud Dan Tujuan Berziarah, (Gowa, N.D.), 2023.

<sup>19</sup> Azis, Wawancara Dengan Herman Peziarah Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari" Terkait Ketertarikannya Mengunjungi Makam", 2023"

<sup>20</sup> Azis, Wawancara Dengan Jufri Peziarah Makam "Syekh Yusuf Al-Makassar", Terkait Dengan Maksud Kedatangannya Berziarah, 2023."

mereka berbeda-beda. Beragamnya motivasi tersebut juga diperkuat oleh salah seorang pembaca doa di makam Syekh Yusuf. Ia bercerita:

*"Biasanya yang datang berziarah ke makam itu memiliki niat yang berbeda-beda. Setiap hari, selama saya menjadi pembaca doa di makam, ada yang datang masih menggunakan baju adat setelah akad pernikahan, tentu saja hajat utamanya menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Ada juga yang datang dengan membawa hewan ternak seperti ayam, kambing, bahkan sapi. Mereka membawa hewan ternak tersebut justru memiliki hajat tertentu dan biasanya permintaannya banyak sehingga menjadi bagian yang dirangkaikan dalam doa yang dirapalkan. Ada juga peziarah yang datang karena nadzar setelah sakit dan sembuh dari penyakitnya. Nadzar ini dilakukan karena menganggap Syekh Yusuf menjadi 'penyembuh' dirinya. Yang menarik ada peziarah yang datang meminta kekayaan dan jodoh dan biasanya saya hanya membacakan doa singkat disertai dengan tawassul."*

Berbagai macam motivasi yang dilakukan para peziarah ini justru berimplikasi bagi masyarakat sekitar makam. Menurut pengamatan penulis, di sekitar makam terdapat banyak pedagang kecil yang menyediakan bunga untuk ditabur di atas makam. Mereka menjadi kelompok yang merasakan dampak langsung dari makam karena kunjungan peziarah.

Seorang penjual bunga berkisah mengenai motivasi pembelinya:

*"Saya pernah punya menjual Bunga kepada pembeli yang punya niatan ingin lolos jadi polisi, tentara, bahkan anggota legislatif. Sebagian besar yang membeli Bunga tersebut karena tujuan duniawi yang ingin diperoleh, tapi itukan tergantung niat para peziarah, kami hanya menjual bunga saja."<sup>21</sup>*

Persoalan lain dari kunjungan berziarah menurut pengunjung adalah menjaga tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Seorang informan memberikan deskripsi sebagai berikut:

*"...berkunjung ke makam Syekh Yusuf merupakan tradisi yang sudah lama berlangsung di keluarga kami. Saya adalah generasi ketiga dari keluarga yang hampir setiap bulan berkunjung ke sini, kecuali di bulan ramadhan. Kunjungan saya tidak hanya sekedar berziarah, tapi juga sebagai bentuk ekspresi kebiasaan dalam keluarga. Sejak kecil saya diajak oleh orang tua ke sini. Dan yang saya ingat adalah momen setelah hari raya Idul Adha dan menjelang Bulan Ramadhan."<sup>22</sup>*

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh juru kunci makam yang menginformasikan bahwa peziarah setiap harinya tidak menentu, tapi bisa dibilang lebih dari 100 pengunjung dari berbagai daerah. Beberapa peziarah sudah terbiasa datang ke makam Syekh Yusuf hingga beberapa dari mereka ketika ingin berziarah memberikan informasi sehari sebelum kunjungannya.<sup>23</sup> Statement yang menarik juga disampaikan oleh informan lain yang menyatakan bahwa ia memiliki

<sup>21</sup> Azis, Wawancara Dengan Hamza Seorang Penjual Bungan Di Makam Syekh Yusuf Al-Makasari Terkait Siapa Saja Pembeli Bunganya, 2023.

<sup>22</sup> Azis, Wawancara Dengan Suardi Peziarah Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari, Terkait Dengan Maksud Kunjungannya Ke Makam, 2023."

<sup>23</sup> Azis, Wawancara Dengan Syarif Juru Kunci Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari", Terkait Dengan Jumlah Pengunjung Tiap Harinnya, 2023."

pelanggan tetap yang datang berziarah ke makam. Mereka berasal dari berbagai daerah yang sudah seringkali berkunjung ke makam Syekh Yusuf dengan berbagai hajat dan maksud yang diniatkan.<sup>24</sup>

Informasi tersebut menjadi bagian yang menunjukkan bahwa berziarah ke makam Syekh Yusuf berkaitan dengan motivasi individu. Mereka yang berziarah biasanya memiliki motivasi untuk urusan duniawi, namun juga tidak sedikit hanya menjalankan ritual dan tradisi keagamaan. Fenomena yang menarik ketika para peziarah menjadikan bagian dari berziarah adalah motivasi untuk memperoleh kedudukan atau mendapatkan pekerjaan, meskipun bermakna ambigu ketika diposisikan pada ranah keagamaan.

### **Implikasi Sosial-Ekonomi Berziarah ke Makam Syekh Yusuf**

Berziarah merupakan sebuah tradisi yang cukup lazim di tengah-tengah masyarakat Muslim di Indonesia. Beragam motivasi dan niat dari para peziarah menjadi salah satu faktor pendorong mereka berkunjung ke makam Syekh Yusuf. Dengan maraknya kunjungan para peziarah hal ini juga berimplikasi logis bagi masyarakat secara sosial dan ekonomi.

Persoalan sosial yang ditunjukkan dalam praktik berziarah adalah munculnya kelompok-kelompok kecil yang dikenal dengan istilah pedagang bunga. Menurut terminologi masyarakat setempat, pedagang bunga merupakan orang atau individu yang menjual bunga kepada peziarah untuk ditaburkan di atas makam yang dikunjungi, termasuk makam Syekh Yusuf. Mereka menganggap dengan menaburkan bunga di atas makam, maka hal tersebut juga akan berimplikasi bagi dirinya dengan memperoleh ketenangan atau bahkan dianggap sebagai media penyampai niat.

Praktik sosial juga terlihat ketika para pedagang berinteraksi dan terlibat langsung dengan para peziarah. Kebanyakan para pedagang bunga menjajakan dagangannya dengan memanggil para peziarah untuk menarik perhatian. Para pedagang juga, sebagian di antara mereka, berusaha mengejar para peziarah yang datang menggunakan kendaraan, baik motor atau mobil. Respon yang muncul kemudian menjadikan bagian dari interaksi yang terjadi ketika para peziarah akan

---

<sup>24</sup> Azis, Wawancara Dengan Hasan Seorang Abdi Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari", Terkait Kunjungan Para Peziarah Di Makam, 2023."

berziarah ke Syekh Yusuf. Dari pengamatan langsung di lapangan, interaksi yang berlangsung tersebut biasanya berkisar mengenai penawaran harga bunga yang diberikan oleh pedagang bunga. Ketika mereka menyepakati harga yang telah ditentukan, maka para pemilik bunga akan mengantar para peziarah ke makam Syekh Yusuf.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi juga terlihat dalam beberapa keseharian para pedagang bunga dan pedagang lainnya. Tidak sedikit pedagang bunga masih memiliki ikatan kekerabatan. Mereka, yang menjajakan bunga kepada para peziarah, seringkali berbagi informasi mengenai asal kedatangan para peziarah sehingga mereka dapat memberikan harga yang sepadan.



Gambar 3: Pedagang Bunga di Makam Syekh Yusuf Al-Makassari  
Sumber: Koleksi Pribadi, 2023

Selain dampak sosial, dampak ekonomi juga menjadi bagian penting dalam praktik berziarah di makam Syekh Yusuf. Secara ekonomi, terdapat permintaan barang dalam artian bunga sebagai media berziarah yang menghasilkan pedagang atau penjual bunga. Mereka tidak hanya menjual bunga semata, namun juga dilengkapi dengan berbagai aksesoris lainnya seperti lilin atau sebotol minyak dengan harga yang berbeda-beda. Menurut penuturan salah seorang pedagang bunga satu paket bunga biasanya diberi harga 30.000 ribu rupiah. Dalam paketan bunga yang dimaksudkan terdapat beberapa macam bunga yang beraroma wangi seperti daun pandan, bunga seroja, bunga kamboja, atau bahkan pucuk melati disertai dengan sebotol air berukuran 50 ml. Berbeda halnya ketika para peziarah meminta untuk ditambahkan beberapa aksesoris seperti lilin dan sebotol minyak yang berukuran 50 ml, maka akan dihargai 50.000 ribu rupiah hingga 100.000 ribu rupiah, tergantung harga yang dipatok oleh pedagang dan proses tawar menawar

dengan pedagang bunga. Kebanyakan dari para pedagang bunga memberikan harga tertinggi 70.000 ribu rupiah untuk paket komplit bunga yang diinginkan.

Selain para pedagang bunga, beberapa orang juga merasakan dampak langsung secara ekonomi. Mereka adalah para pemilik toko kelontongan, pedagang makanan, hingga pedagang cemilan dan warung kopi. Menurut penuturan informan para peziarah biasanya menunggu waktu berziarah sambil membeli cemilan atau air minum. Pemilik toko kelontong biasanya memberikan label harga pada dagangan yang diajakan, misalnya *snack* ringan diberi harga 3000 ribu rupiah per *pieces*. Berbeda halnya dengan pedagang makanan yang memberikan harga 15.000 ribu rupiah per porsinya.

Implikasi lain dari aktivitas ekonomi yang berlangsung di makam Syekh Yusuf adalah terjadinya hubungan timbal-balik ekonomi dan sosial. Timbal balik tersebut tidak hanya berbentuk keuntungan finansial, namun juga memberikan rasa nyaman dan aman untuk para peziarah. Keberadaan makam Syekh Yusuf juga menjadi bagian yang penting untuk masyarakat setempat sehingga menjadi lapangan pekerjaan bagi mereka.

Beberapa informan memberikan pernyataannya mengenai lapangan pekerjaan yang dihasilkan di antaranya:

*"Saya sudah berkeluarga, namun tidak punya keahlian, bahkan saya juga tidak tamat sekolah dasar, SD. Saya di sini sudah cukup lama berjualan bunga, ada sekitar 20 tahun. Setiap hari peziarah tidak menentu, kadang ramai, kadang juga sepi. Biasanya hari minggu itu ramai, dan senin atau Selasa itu sepi. Pendapatan utama saya dengan berjualan bunga, kadang juga ikut gali kubur kalau ada yang meninggalga."*<sup>25</sup>

Hampir senada dengan informan di atas, seorang lagi memberikan pernyataan seperti ini:

*"Kalau ditanya mengenai pekerjaan, hampir seumur sekarang ini saya kerja di sini. Saya ingat, waktu SD dulu sepulang sekolah kami ke sini hanya untuk sekedar mencari uang jajan. Biasanya kami membantu mengatur sandal para peziarah atau kendaraannya. Kalau seperti itu, para peziarah memberikan kami uang seikhlasnya. Dulu pernah diberi 100 perak rupiah, tapi itu sekitar tahun 90-an. Saya masih dari SD sampai SMA saya selalu mencari uang jajan di sini, bahkan sampai seperti sekarang dan sudah berkeluarga. Pendapatan utama saya di sini. Saya di sini juga menjual bunga untuk para peziarah. Harga yang saya kasih untuk peziarah biasanya 25.000 rupiah kadang-kadang sampai 50.000 rupiah, tergantung penampilannya orangnya. Tapi biasanya ya harga 25.000 ribu itu saja sehari biasa laku 4-5 bunga saja ya cukuplah untuk kebutuhan sehari-hari."*<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Azis, Wawancara Dengan Tina Penjual Bunga Di Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari", Terkait Penghasilan Serta Jumlah Pengunjung Makam, 2023."

<sup>26</sup> Azis, Wawancara Dengan Amel Penjual Bungan Sekaligus Petugas Kebersihan Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari", Terkait Aktivitas Kesehariannya Di Makam, 2023."



Merujuk pada beberapa informasi di atas, dampak dari keberadaan makam Syekh Yusuf memberikan kesan positif untuk perekonomian masyarakat setempat. Para peziarah yang datang merupakan pendapatan bagi mereka yang berjualan di sekitar makam, meskipun hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Peziarah yang datang setiap harinya juga memberikan beberapa peluang pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, aktivitas yang berlangsung di sekitar makam memberikan perubahan bagi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka. Hal yang cukup berdampak bagi masyarakat adalah kedatangan para peziarah ketika pemerintah setempat mengadakan acara pariwisata untuk para peziarah.

## **KESIMPULAN**

Sosok Syekh Yusuf Al-Makassari bagi masyarakat di Sulawesi Selatan adalah seseorang yang berpengaruh dan memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan peradaban dan masyarakatnya. Melalui tradisi masyarakat yang gemar berziarah, maka dibangun makam Syekh Yusuf Al-Makassari yang menjadi bukti sejarah di masa lalu. Pembangunan tersebut berdampak bagi masyarakat sekitar dan penduduk setempat yang memanfaatkan makam tersebut sebagai bagian dari keseharian mereka.

Makam Syekh Yusuf Al-Makassari berada di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu, Desa Lakiyung, yang secara administratif di bawah pengawasan pemerintah setempat. Namun masyarakat setempat juga menjadikannya sebagai bagian dari keseharian mereka terutama dalam persoalan ekonomi. Pekerjaan masyarakat di sekitar makam bersifat heterogen, namun beberapa di antara mereka memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan makam Syekh Yusuf, seperti penjual bunga, toko kelontong, pedagang makanan, hingga tukang parkir.

Fenomena ziarah ke makam Syekh Yusuf Al-Makassari merupakan ekspresi identitas dan wujud ritual serta simbolisme masyarakat Muslim yang khas dengan tradisi berziarah. Praktik ini menjadi bagian yang tidak hanya sebagai ritual semata, namun juga sebagai penghargaan kepada leluhur terhadap kontribusi dan pengaruhnya hingga sekarang ini.

Dengan adanya makam Syekh Yusuf implikasi yang terjadi di masyarakat

sekitar cukup terasa seperti terjalinnya hubungan erat antara aspek ekonomi dan sosial. Hubungan ini tidak hanya terfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mencakup kenyamanan dan keamanan bagi para ziarahnya. Kehadiran makam Syekh Yusuf juga menjadi elemen penting bagi masyarakat setempat, memberikan peluang pekerjaan bagi mereka.

## REFERENSI

- Aziz, M. Nur Ichsan. "Ekonomi Maritim Kesultanan Makasar Abad XVII M," *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan ...* 14, no. 2 (2013); J. Noorduyn, "De Islamering van Makasar," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 112, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.1163/22134379-90002316>.
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Syamsuddin Peziarah Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari" Terkait Maksud Dan Tujuan Berziarah, (Gowa, N.D.), 2023.
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Herman Peziarah Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari" Terkait Ketertarikannya Mengunjungi Makam", 2023"
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Jufri Peziarah Makam "Syekh Yusuf Al-Makassar", Terkait Dengan Maksud Kedatangannya Berziarah, 2023."
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Hamza Seorang Penjual Bungan Di Makam Syekh Yusuf Al-Makassari Terkait Siapa Saja Pembeli Bunganya, 2023.
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Suardi Penziarah Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari, Terkait Dengan Maksud Kunjungannya Ke Makam, 2023."
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Syarif Juru Kunci Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari", Terkait Dengan Jumlah Pengunjung Tiap Harinnya, 2023."
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Hasan Seorang Abdi Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari", Terkait Kunjungan Para Peziarah Di Makam, 2023."
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Tina Penjual Bunga Di Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari", Terkait Penghasilan Serta Jumlah Pengunjung Makam, 2023."
- \_\_\_\_\_. Wawancara Dengan Amel Penjual Bungan Sekaligus Petugas Kebersihan Makam "Syekh Yusuf Al-Makassari", Terkait Aktivitas Kesehariannya Di Makam, 2023."
- Azra, Azyumardi. "Networks of the Ulama in the Haramayn: Connections in the Indian Ocean Region," *Studia Islamika* 8, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.15408/sdi.v8i2.689>.
- Bantang, Siradjuddin. *Jejak-jejak Spiritual Syekh Yusuf Abu I-Mahasin Hadiyatu I-Lah Taju I-Khalwati: Tuanta Salamaka Sufi Dan Pahlawan Dari Gowa*. Indonesia: Pustaka Refleksi, 2006.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Indonesia: Gading Publishing, 2012.
- BPS Kabupaten Gowa 2023, <https://gowakab.bps.go.id/>.
- Cense, A. A. "Pemujaan Syaikh Yusuf di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia*, cetakan keenam, Yogyakarta: Gadjah Mada

- University Press, 2010.
- Dunn, Ross E. *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the Fourteenth Century*, *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the Fourteenth Century*, 2012, <https://doi.org/10.2307/493012>.
- Hamid, Abu. Syekh Yusuf Makassar, Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Haryati, Tati, A. Gafar Hidayat, and Subhan. "Telaah Historis; Kedudukan Kesultanan Goa-Tallo Dalam Penyebarluasan Agama Islam Di Bima Pada Abad XVII," *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 11, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.453>;
- 
- \_\_\_\_\_ . "Telaah Historis; Kedudukan Kesultanan Goa-Tallo Dalam Penyebarluasan Agama Islam Di Bima Pada Abad XVII"; Syamsuez Salihima, "Peta Politik Di Sulawesi Selatan Pada Awal Islamisasi," *Jurnal Rihlah* 2, no. 1 (2015).
- Laffan, M. F. "The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. By Azyumardi Azra. Asian Studies Association of Australia Publication Series. Crows Nest, NSW: Allen and Unwin; Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004. Xi, 254 Pp. \$45.00 (Cloth). A\$35.00 (Paper)," *The Journal of Asian Studies* 64, no. 2 (2005), <https://doi.org/10.1017/s0021911805001373>;
- Lukitoyo, Riyan Kurniawan, Hera Tarisa, and Pristi Suhendro. "Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal Dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam Di Afrika Selatan," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 13, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.404>.
- Lubis, Nabilah. Menyingkap intisari segala rahasia: Syekh Yusuf al-Taj al Makasari. Indonesia: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1996.
- M, Abd. Kadir. "Biografi K.H. Hasyim Arsyad," *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 3, no. 2 (2015); Ade Jaya Suryani, "BANTENESE AUTHORS AND THEIR WORKS," *ALQALAM* 30, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.32678/alqalam.v30i1.1061>;
- Paramma, Djamaluddin Aziz. Syekh Yusuf Al Makassary: Putra Makassar. Indonesia: Nala Cipta Litera, 2007.
- Rosyadi, I. "Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari: Sosok Seorang Ulama, Mursyid Tarekat, Dan Pejuang Nusantara Yang Fenomenal," *Al Qalam*, 2020.